

MEMBANGUN KESELAMATAN PASIEN MELALUI PERSEPSI EFEKTIVITAS KOMUNIKASI SBAR: PERAN SELF EFFICACY DAN SELF DISCLOSURE PROFESI KESEHATAN RS SWASTA X DI TANGERANG

ENHANCING THROUGH PERCEIVED EFFECTIVENESS OF SBAR COMMUNICATION: THE ROLE OF SELF-EFFICACY AND SELF-DISCLOSURE AMONG HEALTHCARE PROFESSIONALS PRIVATE HOSPITAL X IN TANGERANG

¹ M. Martono Diel* | ² Nurry Ayuningtyas Kusumastuti | ³ Khanaya Naswa Amelia

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Tangerang e-mail: diel13@uym.ac.id

² Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Tangerang, e-mail: nurry@uym.ac.id

³ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Tangerang, e-mail: khanayanaswaamelia@gmail.com

*Corresponding Author: diel13@uym.ac.id

ARTICLE INFO

Article Received: December, 2025

Article Accepted: December, 2025

Article Published: May, 2026

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkm Malang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>

ABSTRAK

Latar belakang: *Self efficacy* berperan penting dalam meningkatkan keberanian dan ketegasan tenaga kesehatan saat menyampaikan informasi kritis. Sementara itu, *self disclosure* memungkinkan terjadinya keterbukaan yang sehat, membangun kepercayaan tim, serta mendorong kolaborasi lintas profesi. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi SBAR untuk meningkatkan keselamatan pasien dan menurunkan kesalahan komunikasi.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan *self-efficacy* dan *self-disclosure* dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada profesi kesehatan di RS Swasta X Tangerang

Metode: Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya tenaga kesehatan di RS Swasta X. Teknik sampling menggunakan *proportional random sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 140 responden. Alat ukur *self-efficacy*, yaitu *Gaslow Self-Efficacy Scale* (GSES), untuk *self-disclosure* kuesioner Self-Disclosure Index (SDI), dan efektivitas komunikasi SBAR menggunakan kuesioner efektivitas SBAR. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* untuk analisis bivariat, sedangkan analisis multivariatnya uji Regresi Logistik.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan hasil *self-efficacy* tinggi 67 responden (47,2%) dan rendah 73 responden (51,4%); *self-disclosure* tinggi 82 responden (57,7%) dan rendah 58 responden (40,8%); komunikasi SBAR efektif 67 responden (47,9%) dan kurang efektif 73 responden (52,1%). Analisis bivariat menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna *self-efficacy* dengan komunikasi SBAR (*p-value* = 0,000; OR 8,307) dan *self-disclosure* dengan komunikasi SBAR (*p-value* = 0,004; OR 3,292)

Implikasi: *Self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki peluang sekitar 8,3 kali lebih besar mengalami komunikasi efektif SBAR dibandingkan responden dengan *self-efficacy* rendah. *Self-dsclosure* memiliki peluang lebih tinggi sekitar 3,2 kali lebih besar untuk mengalami komunikasi efektif SBAR.

Kata Kunci: Bidan; Komunikasi SBAR; Perawat; *Self-disclosure*; *Self-efficacy*

ABSTRACT

Background: *Self-efficacy* plays a crucial role in enhancing healthcare professionals' confidence and assertiveness when conveying critical clinical information. Meanwhile, *self-disclosure* facilitates healthy openness, fosters team trust, and promotes interprofessional collaboration. Structured communication using the SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) framework is therefore essential to improve patient safety and reduce communication errors in clinical settings.

Purpose: This study aimed to identify the relationship between *self-efficacy* and *self-disclosure* with the effectiveness of SBAR communication among healthcare professionals in a private hospital X in Tangerang.

Methods: This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of healthcare professionals working in a private hospital X. A proportional random sampling technique was used, resulting in a total sample of 140 respondents. *Self-efficacy* was measured using the General Self-Efficacy Scale (GSES), *self-disclosure* was assessed using the Self-disclosure Index (SDI), and SBAR communication effectiveness was measured using the SBAR Effectiveness Questionnaire. Data were analyzed using the Chi-square test for bivariate analysis and logistic regression for multivariate analysis

Result: The findings showed that 67 respondents (47.2%) had high *self-efficacy* and 73 respondents (51.4%) had low *self-efficacy*. High *self-disclosure* was reported in 82 respondents (57.7%), while 58 respondents (40.8%) had low *self-disclosure*.

Regarding SBAR communication, 67 respondents (47.9%) demonstrated effective communication, whereas 73 respondents (52.1%) were categorized as less effective. Bivariate analysis revealed a significant relationship between self-efficacy and SBAR communication effectiveness (p -value = 0.000; OR = 8.307) and between self-disclosure and SBAR communication effectiveness (p -value = 0.004; OR = 3.292).

Implication: Healthcare professionals with high self-efficacy were approximately 8.3 times more likely to demonstrate effective SBAR communication compared to those with low self-efficacy. Similarly, respondents with higher self-disclosure were about 3.2 times more likely to exhibit effective SBAR communication. These findings highlight the importance of strengthening psychological factors, particularly self-efficacy and self-disclosure, to enhance structured communication and ultimately improve patient safety outcomes

Keywords: Midwives; SBAR Communication; Nurses; Self-disclosure; Self-efficacy

LATAR BELAKANG

Self-efficacy dan *self-disclosure* adalah dua faktor psikologis yang sangat penting dalam membentuk komunikasi yang efektif di lingkungan kerja profesional, termasuk dalam bidang kesehatan, seperti kolaborasi antara perawat dan bidan. Komunikasi yang efektif merupakan komponen krusial dalam pelayanan kesehatan, terutama dalam kolaborasi antar profesi seperti perawat dan bidan. Metode komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, and Recommendation*) merupakan metode yang direkomendasikan secara internasional yang terbukti mampu meningkatkan keselamatan pasien dan menurunkan angka kesalahan komunikasi (Institute for Healthcare Improvement, 2020).

Perawat dan bidan merupakan dua profesi yang memiliki frekuensi interaksi klinis paling tinggi dan paling berkelanjutan dengan pasien, terutama dalam proses asuhan keperawatan dan kebidanan yang memerlukan pemantauan kondisi pasien secara kontinu. Intensitas interaksi tersebut menuntut adanya komunikasi yang efektif, akurat, dan tepat waktu, sehingga penerapan komunikasi SBAR menjadi sangat krusial dalam praktik sehari-hari. Selain itu, perawat dan bidan memiliki peran yang saling melengkapi, namun berbeda secara kewenangan dan kompetensi, sehingga menuntut koordinasi dan pertukaran informasi yang intensif. Dalam konteks pelayanan rumah sakit, khususnya di unit rawat inap, ruang bersalin, dan perawatan ibu dan bayi, perawat dan bidan sering kali bekerja secara berdampingan dan harus melakukan komunikasi lintas profesi untuk memastikan kontinuitas dan keselamatan pelayanan. Kondisi ini menjadikan dinamika komunikasi antara perawat dan bidan sebagai fenomena yang unik dan relevan untuk diteliti, terutama terkait bagaimana faktor psikologis individu seperti *self-efficacy* dan *self-disclosure* memengaruhi efektivitas komunikasi SBAR.

Self-disclosure membantu membangun kepercayaan dan kejujuran antar anggota tim. Dalam komunikasi tim kesehatan, keterbukaan menjadi kunci untuk menghindari

miskomunikasi dan menyelaraskan persepsi antara profesi (O'Daniel & Rosenstein, 2008). Selain itu, *self-disclosure* juga penting untuk mendorong kolaborasi yang sehat karena semua pihak merasa aman untuk mengutarakan pendapat tanpa rasa takut dihakimi. Bidan yang secara terbuka mengungkapkan ketidakyakinannya dalam menangani kasus tertentu akan lebih cepat mendapatkan dukungan dari perawat atau tim, sehingga mencegah keterlambatan penanganan (Paredes-Saavedra et al., 2024).

Keberhasilan implementasi SBAR tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan teknis yang diperoleh melalui pelatihan, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek individu dan kondisi psikologis tenaga kesehatan, seperti *self-efficacy* dan *self-disclosure*. *Self-efficacy*, yang merujuk pada tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas (Bandura, 1997), berperan penting dalam membentuk keberanian serta ketegasan saat berkomunikasi. Tenaga kesehatan, baik perawat maupun bidan, yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi umumnya lebih mampu menyampaikan informasi penting secara jelas dan efektif (Bresolin et al., 2024).

Selain itu, *self-disclosure* yang bersifat keterbukaan individu dalam membagikan pikiran, perasaan, atau informasi yang relevan dalam konteks profesional juga berperan penting. Dalam komunikasi SBAR, *self-disclosure* berperan dalam meningkatkan kelengkapan dan kejujuran informasi, khususnya pada komponen *Situation* dan *Background*, yang membutuhkan keterbukaan dalam menyampaikan kondisi pasien secara menyeluruh. Tenaga kesehatan yang mampu membangun komunikasi terbuka dan saling percaya cenderung dapat bekerja lebih sinergis dan mengurangi miskomunikasi (Paredes-Saavedra et al., 2024). *Self-disclosure* juga berhubungan erat dengan keberanian tenaga kesehatan dalam menyampaikan komponen *Recommendation* (R) yang merupakan bagian tersulit dalam SBAR karena menuntut kemampuan mengemukakan pendapat profesional dan rekomendasi klinis kepada tenaga kesehatan lain. Perawat yang memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi, biasanya cenderung lebih berani mengungkapkan pandangan klinisnya secara terbuka, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan aman bagi pasien (Handayani et al., 2024; Wijayanti et al., 2023).

Ketika *self disclosure* dibangun atas dasar profesionalisme dan keamanan psikologis, komunikasi SBAR menjadi lebih bermakna dan efisien (Martanti et al., 2025), Hernández-Padilla, 2019). Pelatihan berbasis SBAR pada mahasiswa pembedahan anesthesiologi terbukti meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan pengambilan keputusan klinis (Chung et al., 2022). Penggunaan SBAR dalam simulasi perawatan dapat meningkatkan kejelasan

komunikasi, *self-efficacy*, pemikiran kritis, dan sikap terhadap keselamatan pasien (Yun et al., 2023).

Penelitian *quasi eksperimental* di Iran menunjukkan bahwa penerapan model supervisi klinis berbasis ISBAR (modifikasi SBAR) secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan pengambilan keputusan klinis siswa merawat saat serah pasien diterima (Gheisari et al., 2025). Selain itu, penelitian Asakawa et al., (2022), meskipun bukan pada bidan atau perawat, penelitian ini menyoroti bahwa pengungkapan diri (*self-disclosure*) informal setelah kesalahan mampu menciptakan budaya belajar dan keterbukaan antar profesi yang penting diterapkan dalam tim klinis lintas profesi.

Pentingnya meningkatkan efektivitas komunikasi antarprofesi, khususnya antara perawat dan bidan, dalam konteks pelayanan di rumah sakit yang dinamis dan berisiko tinggi. Komunikasi yang efektif melalui pendekatan SBAR (Situasi, Latar Belakang, Penilaian, Rekomendasi) sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan informasi yang dapat berdampak pada keselamatan pasien. Namun efektivitas komunikasi SBAR tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis individu, seperti *self-efficacy* (keyakinan diri dalam melakukan tugas komunikasi secara efektif) dan *self-disclosure* (kemampuan membuka informasi relevan secara tepat dan profesional). Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara komprehensif mengeksplorasi kontribusi kedua variabel psikologis tersebut terhadap keberhasilan komunikasi SBAR antarprofesi di rumah sakit (Yun et al., 2023).

Kedua profesi perawat dan bidan ini merupakan tenaga kesehatan yang paling sering dan paling lama berinteraksi langsung dengan pasien. Perawat dan bidan berperan sentral dalam pengkajian, pelaksanaan, serta evaluasi asuhan secara berkesinambungan, sehingga kualitas komunikasi mereka sangat menentukan keselamatan dan mutu pelayanan. SBAR dipilih karena mampu menstrukturkan penyampaian informasi klinis secara sistematis, ringkas, dan jelas, sehingga meminimalkan miskomunikasi antarprofesi yang berpotensi menimbulkan kesalahan tindakan, keterlambatan penanganan, maupun penurunan keselamatan pasien.

Selain itu, tenaga kesehatan pada dasarnya menjalankan asuhan yang relatif sama secara komprehensif, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan edukasi kesehatan pasien serta keluarga. Keduanya melakukan pengkajian kondisi pasien, memantau perubahan status klinis, memberikan intervensi sesuai kewenangan, serta berkoordinasi dengan dokter dan tenaga kesehatan lain. Oleh karena itu, penerapan komunikasi SBAR

menjadi relevan untuk diteliti pada kedua profesi ini, karena metode tersebut dapat memperkuat kesinambungan asuhan, meningkatkan kolaborasi interprofesional, dan memastikan bahwa informasi penting pasien tersampaikan secara akurat dan konsisten dalam seluruh tahapan pelayanan kesehatan.

RS memiliki komitmen terhadap pengembangan mutu pelayanan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga memberikan akses dan kesempatan bagi pelaksanaan penelitian yang sistematis dan etis. Selain itu, RS swasta tersebut didukung oleh jumlah perawat dan bidan yang cukup, dengan variasi latar belakang pendidikan serta pengalaman kerja yang beragam. Variasi karakteristik responden tersebut memungkinkan analisis hubungan antara faktor psikososial individu, seperti *self-efficacy* dan *self-disclosure*, dengan efektivitas komunikasi SBAR secara lebih komprehensif dan representatif. Rumah Sakit Swasta juga telah menerapkan standar keselamatan pasien dan sistem komunikasi klinis, termasuk penggunaan komunikasi SBAR dalam proses handover dan koordinasi pelayanan. Penerapan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi SBAR tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi dalam konteks praktik nyata yang telah berjalan. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara *self-efficacy* dan *self-disclosure* dengan efektivitas komunikasi SBAR pada tenaga kesehatan di RS Swasta X.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 6 perawat pelaksana di RS Swasta X, teridentifikasi kendala utama dalam implementasi komunikasi SBAR terletak pada point *assessment* dan *recommendation*, terutama pada perawat yang bekerja kurang dari lima tahun. Empat responden mengungkapkan bahwa mereka sering merasa ragu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan analisis klinis maupun rekomendasi tindakan kepada dokter, khususnya dalam kondisi pasien yang kompleks atau akut, karena khawatir terjadi kesalahan interpretasi atau dianggap melampaui kewenangan profesional. Dampaknya, komunikasi yang terjadi sering kali hanya berfokus pada penyampaian *situation* dan *background*, tanpa disertai rekomendasi yang jelas dan terstruktur. Di sisi lain, dua responden dengan masa kerja yang lebih panjang mengungkapkan bahwa meskipun SBAR telah ditetapkan sebagai standar prosedur, efektivitas penerapannya masih sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri individu serta keterbatasan pelatihan berbasis simulasi dan kurangnya umpan balik klinis yang berkesinambungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan pengalaman kerja dan tingkat *self-efficacy* dapat berdampak pada kualitas implementasi SBAR, sehingga memperkuat asumsi bahwa

keyakinan diri profesional memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi klinis di lingkungan rumah sakit tersebut (Noh & Kim, 2021; Efendi et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi SBAR di RS Swasta X masih memerlukan penguatan, khususnya dari aspek faktor psikologis tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi peran *self-efficacy* dan *self-disclosure* dalam meningkatkan efektivitas komunikasi SBAR guna mendukung keselamatan pasien. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan *self-disclosure* dengan efektivitas komunikasi SBAR pada profesi kesehatan RS Swasta X di Tangerang.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional menggunakan metode *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *self-disclosure* dengan efektivitas komunikasi SBAR pada tenaga kesehatan di salah satu rumah sakit swasta di Tangerang (Nisa et al., 2023; Nursalam, 2016; Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh perawat dan bidan pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap dengan total 215 orang. Dari populasi tersebut, diperoleh sampel sebanyak 140 responden, yang terdiri atas 126 perawat dan 14 bidan, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin.

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah rumah sakit swasta (RS Swasta X) yang berlokasi di Kota Tangerang pada bulan Agustus 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh perawat dan bidan pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap dengan jumlah total 215 orang. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 140 responden, terdiri dari 126 perawat dan 14 bidan, yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi tenaga kesehatan pada masing-masing ruang rawat inap.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi tenaga kesehatan yang aktif terlibat dalam komunikasi SBAR, bersedia menjadi responden, serta telah mengisi *informed consent*. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup tenaga kesehatan yang sedang menjalani cuti panjang, tugas belajar, atau tidak melengkapi kuesioner secara penuh. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dan *self-disclosure*, sedangkan variabel dependen

adalah efektivitas komunikasi SBAR. Adapun hipotesis penelitian meliputi: (1) terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan persepsi efektivitas komunikasi SBAR, (2) terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan persepsi efektivitas komunikasi SBAR, serta (3) *self-efficacy* dan *self-disclosure* secara simultan berhubungan dengan persepsi efektivitas komunikasi SBAR.

Instrumen *self-efficacy* diukur menggunakan *Generalized Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem (1995). Untuk *self-disclosure* digunakan *Self-disclosure Index* (SDI) berdasarkan pengukuran keterbukaan interpersonal dari Miller et al., (1983). Efektivitas komunikasi SBAR diukur menggunakan kuesioner yang mencakup aspek *Situation, Background, Assessment, Recommendation* (SBAR) dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian ini. Instrumen ini telah melalui uji validitas isi oleh pakar serta uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan indikator CFI dan RMSEA. Uji reliabilitas pada GSES menunjukkan nilai *Cronbach alpha* 0.809 (Bandura, 1997), sedangkan untuk SDI instrumen dinyatakan valid dan reliabel dengan *Cronbach alpha* 0,959. Hasil uji kuesioner efektivitas komunikasi SBAR juga dinyatakan valid dan reliabel dengan skor *Confirmatory Factor Analysis* (CFI) yang berada pada rentang $0,80 < CFI < 0,90$, serta nilai $RMSEA < 0,08$. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* untuk analisis bivariat dan dilanjutkan pada tahap analisis multivariat menggunakan uji *Regresi Logistik*. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak etik dari Lembaga etik Universitas Yatsi Madani dengan Nomor 625/LPPM-UYM/X/2025.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 127 responden (90,7%) . Berdasarkan usia mayoritas dalam kategori dewasa muda (20-35 tahun) sebanyak 136 responden (97,1%), sisanya dewasa tengah (36-45 tahun) sebanyak 3 responden (2,1%) dan dewasa lanjut (>45 tahun) sebanyak 1 responden (0,7%). Berdasarkan profesi perawat 126 responden (90%) dan sisanya bidan 14 responden (10%). Lama bekerja < 5 tahun sebanyak 79 responden (56,4%), 5-10 tahun sebanyak 52 (37,1%), dan sisanya > 10 tahun sebanyak 9 responden (6,4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	9,3
Perempuan	127	90,7

.....
(tabel dilanjutkan pada halaman berikutnya)

Tabel 1. (lanjutan)

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
Dewasa muda (20-35 tahun)	136	97,1
Dewasa tengah (36-45 tahun)	3	2,1
Dewasa lanjut (>45 tahun)	1	0,7
Profesi		
Perawat	126	90
Bidan	14	10
Lama Bekerja		
< 5 tahun	79	56,4
5-10 tahun	52	37,1
> 10 tahun	9	6,4
Total	140	100

Sumber: Data Primer, 2025 (n=140)

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi karakteristik responden untuk distribusi frekuensi variabel penelitian mayoritas responden memiliki *self-efficacy* rendah (51,4%), sedangkan untuk variabel *self-disclosure* didominasi oleh kategori tinggi (57,7%). Sementara itu, pada variabel komunikasi SBAR, mayoritas responden berada pada kategori kurang efektif (52,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*, *Self-Disclosure*, dan Efektifitas Komunikasi SBAR

Variabel	Kategori	Total	Persentase (%)
Self-Efficacy	Rendah	73	51,4
	Tinggi	67	47,2
Self-Disclosure	Rendah	58	40,8
	Tinggi	82	57,7
Komunikasi SBAR	Kurang Efektif	73	52,1
	Sangat Efektif	67	47,9
Total		140	100

Sumber: Data Primer, 2025 (n=140)

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis hubungan *self-efficacy* dan efektifitas komunikasi SBAR, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* perawat dengan efektifitas komunikasi SBAR. Responden dengan *self-efficacy* rendah lebih banyak menunjukkan komunikasi SBAR yang kurang efektif (55 responden) dibandingkan yang sangat efektif (18 responden). Sebaliknya, pada responden dengan *self-efficacy* tinggi, mayoritas menunjukkan komunikasi SBAR yang sangat efektif (49 responden), sementara yang kurang efektif hanya 18 responden. Pola ini memperlihatkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh komunikasi SBAR yang lebih efektif.

Tabel 3. Hubungan *Self Efficacy* dengan Efektifitas Komunikasi SBAR

VARIABEL	Komunikasi SBAR		Total	Sig.
	Kurang Efektif	Sangat Efektif		
<i>Self-Efficacy</i>	Rendah	55	18	0,000
	Tinggi	18	49	
Total		73	67	

Sumber: Data Primer, 2025 (n=140)

Berdasarkan tabel 4. hasil analisis hubungan antara *self-disclosure* dan efektifitas komunikasi SBAR, diperoleh nilai signifikansi (Sig. = 0,000). Nilai ini lebih kecil dari batas

kemaknaan statistik ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat *self-disclosure* dengan efektivitas komunikasi SBAR. Responden dengan *self-disclosure* rendah lebih banyak menunjukkan komunikasi SBAR yang kurang efektif (40 orang) dibandingkan yang sangat efektif (18 orang). Sebaliknya, pada responden dengan *self-disclosure* tinggi, mayoritas menunjukkan komunikasi SBAR yang sangat efektif (49 orang) dibandingkan yang kurang efektif (33 orang). Temuan ini menunjukkan pola bahwa semakin tinggi *self-disclosure*, semakin efektif komunikasi SBAR yang dilakukan.

Tabel 4. Hubungan *Self-Disclosure* dengan Efektifitas Komunikasi SBAR

Variabel	Komunikasi SBAR		Total	Sig.
	Kurang Efektif	Sangat Efektif		
<i>Self-Disclosure</i>	Rendah	40	18	0,001
	Tinggi	33	49	
Total	73	67	140	

Sumber: Data Primer, 2025 (n=140)

Tabel 5. uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance, yaitu $0,981 > 0,10$ yang berarti aman dan standar CI tertinggi adalah 8,8. Nilai VIF $1,019 < 10$, sehingga nilai mendekati 1, yang berarti hampir tidak ada korelasi antar variabel independen. Hal ini menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen, sehingga nilai odds ratio yang tinggi pada variabel *self-efficacy* tidak dipengaruhi oleh masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas Hubungan *Self-efficacy* dan *Self-disclosure* dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Profesi Kesehatan RS Swasta X di Tanggerang

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Self-Efficacy</i>	0,981	1,019
<i>Self-Disclosure</i>	0,981	1,019

Sumber: Data Primer, 2025 (n=140)

Tabel 6. analisis regresi logistik menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai $p = 0,000$. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 8,307 (< 8.8) mengindikasikan bahwa responden dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi memiliki peluang sekitar 8,3 kali lebih besar untuk mengalami komunikasi efektif SBAR dibandingkan responden dengan *self-efficacy* rendah. *Self-efficacy* merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi variabel komunikasi efektif SBAR, sedangkan *self-disclosure* berperan sebagai faktor pendukung yang signifikan

Tabel 6. Regresi Logistik Hubungan *Self-efficacy* dan *Self-disclosure* dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Profesi Kesehatan RS Swasta X di Tanggerang

Variabel	Coefficient	P-value	OR	CI 95%
Constant	-5.137			
<i>Self-Efficacy</i>	2.117	0.000	8.307	(3.768-18.316)
<i>Self-Disclosure</i>	1.192	0.004	3.292	(1.465-7.399)

Sumber: Data Primer, 2025 (n=140)

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *self-efficacy* individu berhubungan positif dengan

efektivitas komunikasi SBAR pada interaksi antar-profesi kesehatan di RS Swasta X dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 dan OR sebesar 8,307. Selain itu, tingkat *self-disclosure* (kecenderungan membuka informasi profesional dan relevan antar anggota tim) juga berkorelasi positif dengan kelengkapan dan kejelasan informasi yang disampaikan saat menggunakan SBAR dengan nilai *p-value* sebesar 0,004 dan OR sebesar 3,292. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor psikososial individu (keyakinan diri dalam kemampuan komunikasi dan kecenderungan berbagi informasi) berperan penting dalam keberhasilan penerapan alat komunikasi terstruktur di layanan klinik. Nilai OR yang tinggi menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor kuat terhadap efektivitas komunikasi SBAR. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi klinis secara sistematis, lengkap, dan asertif, khususnya pada komponen *recommendation* dalam komunikasi SBAR (Bandura, 1991; Bandura, 1997).

Karakteristik responden seperti usia, masa kerja, dan pengalaman klinis juga berpotensi memengaruhi temuan ini. Responden yang memiliki masa kerja yang lebih lama, memiliki *self-efficacy* tinggi karena pengalaman, namun belum pernah mendapatkan pelatihan SBAR yang terstruktur. Sebaliknya, responden yang lebih muda mungkin terbuka (*self-disclosure* tinggi) tetapi belum matang dalam menyusun *assessment* dan *recommendation* klinis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan pada struktur komunikasi standar, terutama jika praktik tersebut berkembang secara informal di tempat kerja (Yun et al., 2023).

Karakteristik responden untuk profesi perawat 126 responden dan bidan 14 responden tidak dilakukan secara komparatif antarprofesi karena jumlah responden bidan tidak memenuhi kecukupan sampel untuk analisis stratifikasi yang memadai secara statistik. Distribusi responden yang didominasi oleh perawat dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian ini. Mengingat karakteristik kompetensi klinis dan pola komunikasi perawat dan bidan memiliki perbedaan, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh profesi kesehatan tanpa pertimbangan konteks.

Secara teoritis, Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuannya, tetapi keyakinan tersebut perlu didukung oleh keterampilan teknis dan konteks lingkungan yang memadai agar dapat terwujud dalam perilaku yang efektif. Dalam konteks penelitian ini, perawat dan bidan mungkin merasa percaya diri dan terbuka dalam berkomunikasi, namun belum sepenuhnya menguasai atau

menerapkan struktur SBAR secara konsisten dan lengkap pada setiap komponen.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *self-efficacy* dan persepsi efektivitas komunikasi SBAR, beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor keterampilan teknis dan kompetensi komunikasi juga memiliki peran penting. Studi quasi-eksperimental oleh Noh & Kim, (2021) menemukan bahwa kombinasi pelatihan *assertiveness* dengan teknik SBAR memberikan peningkatan komunikasi dan kompetensi klinis lebih besar dibandingkan penggunaan SBAR saja, yang menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan teknis dapat memperkuat implementasi SBAR lebih dari sekadar peningkatan efikasi diri. Selain itu, review sistematis terhadap program simulasi berbasis SBAR melaporkan hasil yang beragam terhadap kemampuan komunikasi dan *self-efficacy*, sehingga menyoroti perlunya perhatian pada aspek kompetensi teknis dalam pelatihan komunikasi klinis (Yun et al., 2023). Studi lain juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh pada kompetensi klinis dan kepemimpinan diri perawat, yang mendukung argumentasi bahwa efektivitas komunikasi SBAR dipengaruhi baik oleh faktor teknis maupun psikologis yang muncul dari dalam diri dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi (Diel & Kusumastuti, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Farzaneh et al., (2023) dan Yun et al., (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan *self-efficacy* tanpa penguatan pelatihan spesifik SBAR dapat menghasilkan komunikasi yang percaya diri tetapi belum tentu terstruktur dengan baik. Dengan kata lain, *self-efficacy* berperan sebagai modal psikologis, namun efektivitas SBAR memerlukan kompetensi teknis yang terinternalisasi. Manajemen rumah sakit perlu mengadakan pelatihan simulasi komunikasi SBAR untuk menciptakan budaya organisasi yang mendukung keterbukaan (*self-disclosure*) tanpa rasa takut disalahkan (*blame-free culture*). Budaya ini dapat dibangun melalui penerapan sistem pelaporan insiden tanpa sanksi, dukungan pimpinan terhadap komunikasi terbuka, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Lingkungan kerja yang aman secara psikologis (*psychological safety*) akan mendorong perawat dan bidan untuk lebih berani menyampaikan informasi klinis, terutama pada komponen recommendation dalam komunikasi SBAR, sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien.

Penelitian Wijayanti et al., (2023) terhadap 90 responden (72 perawat dan 18 bidan) di RS JIH Solo menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penggunaan komunikasi efektif SBAR dengan kualitas *handover*, dengan nilai korelasi $r = 0,979$, $p = 0,000$. Mayoritas perawat dan bidan menunjukkan pelaksanaan SBAR yang

berkualitas (85,7%), serta *handover* yang efektif (96,7%). Penelitian ini menekankan bahwa SBAR menjadi sarana penting untuk menyampaikan informasi secara runtut, konsisten, dan akurat, sehingga berdampak langsung pada mutu layanan dan keselamatan pasien (Wijayanti et al., 2023). Hasil bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan efektivitas SBAR sejalan dengan bukti yang menunjukkan bahwa SBAR dan program komunikasi meningkatkan rasa percaya diri komunikasi klinis pada tenaga keperawatan dan mahasiswa keperawatan.

Self-disclosure yang tinggi pada responden menunjukkan bahwa perawat dan bidan relatif terbuka dalam menyampaikan informasi, kekhawatiran, dan temuan klinis. Namun, keterbukaan ini tidak selalu berarti informasi disampaikan secara sistematis sesuai urutan SBAR. Studi Iyasere et al., (2022) ; Müller et al., (2021) dan Suzuki & Goto, (2026) menegaskan bahwa *psychological safety* dan keterbukaan memungkinkan tenaga kesehatan berbicara, tetapi tanpa struktur komunikasi yang kuat, informasi tetap berisiko terfragmentasi. Dalam praktik, responden mungkin aktif berbicara dan berbagi informasi (*self-disclosure* tinggi), namun informasi latar belakang (*Background*) tidak disampaikan secara ringkas, penilaian klinis (*Assessment*) belum berbasis analisis yang jelas, rekomendasi (*Recommendation*) belum disampaikan secara tegas atau eksplisit. Hal ini menjelaskan mengapa komunikasi dirasakan aktif, tetapi dinilai kurang efektif berdasarkan indikator SBAR.

Berdasarkan literatur, komponen SBAR yang paling sering tidak optimal adalah *Assessment* dan *Recommendation*. Penelitian Nurti et al., (2025) menunjukkan bahwa tenaga keperawatan cenderung lebih mudah menyampaikan *Situation* dan *Background*, tetapi mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan data menjadi *Assessment* yang jelas, dan menyampaikan *Recommendation* secara asertif, terutama dalam komunikasi lintas profesi. Dalam konteks penelitian ini, meskipun *self-efficacy* tinggi, perawat dan bidan mungkin masih ragu menyampaikan rekomendasi karena perbedaan kewenangan, belum terbiasa menyatakan pendapat klinis secara langsung, terpengaruh budaya kerja yang lebih menekankan pelaporan daripada rekomendasi. Hal ini mendukung temuan bahwa SBAR masih kurang efektif secara keseluruhan, meskipun faktor psikologis individu relatif baik (Kosim et al., 2025).

Hasil studi tentang kepatuhan pelaksanaan *handover* perawat antar shift dengan metode komunikasi efektif SBAR di RS Swasta X memperlihatkan bahwa meskipun SBAR sudah diterapkan, tingkat kepatuhan dan efektivitas praktiknya masih bervariasi di lapangan, sehingga perlu perhatian lebih dalam penguatan implementasinya. *Self-efficacy* dan *self-*

disclosure yang dimiliki responden tergolong tinggi, tetapi efektivitas komunikasi SBAR masih kurang optimal dapat dijelaskan melalui *gap* antara keyakinan diri/psikososial individu dan kemampuan teknis dalam menerapkan struktur komunikasi SBAR secara lengkap. *Self-efficacy* yang tinggi secara psikologis menunjukkan bahwa perawat dan bidan merasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara umum, sehingga mereka cenderung terbuka (*self-disclosure*) dalam menyampaikan informasi klinis kepada rekan sejawat dan tim kesehatan lainnya. Namun, keyakinan dan keterbukaan ini tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menyusun informasi secara terstruktur menurut format SBAR yang meliputi *Situation, Background, Assessment, dan Recommendation*. Hal ini sesuai dengan indikasi dalam studi ini bahwa kepatuhan terhadap SBAR sebagai praktik handover masih menunjukkan variasi di lapangan, menunjukkan bahwa penerapan SBAR bukan hanya soal niat atau keyakinan, tetapi juga soal penguasaan keterampilan teknis dan disiplin menjalankan standar operasional komunikasi SBAR (Suhaimah et al., 2024).

Dalam praktik identifikasi pasien, perawat kerap menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait keterbatasan komunikasi yang dipengaruhi oleh tingginya beban kerja dan tuntutan penyelesaian tugas secara cepat. Kondisi tersebut berpotensi memicu *burnout*, yaitu keadaan yang ditandai dengan penurunan motivasi kerja, munculnya sikap sinis, emosi negatif, frustrasi, perasaan tidak dihargai, hingga persepsi kegagalan diri yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat *self-efficacy* perawat (Handayani et al., 2024). *Burnout* yang dialami perawat menunjukkan pentingnya adanya faktor psikologis berupa *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas secara efektif (Mehralian et al., 2023). *Self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola motivasi, memanfaatkan sumber daya kognitif, serta menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap stres, mampu menghadapi tantangan, serta menunjukkan kepribadian yang lebih kuat. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari situasi sulit dan lebih berisiko melakukan kesalahan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, perawat yang setiap hari berinteraksi dengan pasien dan keluarga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta kepercayaan diri yang memadai. Tingkat *self-efficacy* yang rendah dapat berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan, bahkan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam praktik klinis (Diel et al., 2022).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan hubungan antara perilaku perawat, seperti

perilaku *caring* dan *respon time* dengan kepuasan pasien, yang mengindikasikan bahwa faktor komunikasi interpersonal dan perilaku profesional sangat mempengaruhi *outcome* pelayanan (Malik et al., 2024). Dunia layanan kesehatan sangat bergantung pada komunikasi yang efektif karena melalui komunikasi yang baik kebutuhan pasien dapat tersampaikan secara aman dan jelas (Christina & Susilo, 2021). Komunikasi adalah keterampilan yang dapat dilatih, dan ketika individu terbiasa melakukan komunikasi yang efektif, hal tersebut meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat kontrol diri, dan berdampak positif pada *self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan kemampuan komunikasi berperan besar dalam keberhasilan interaksi klinis, sehingga secara konseptual mendukung hubungan antara *self efficacy*, *self disclosure*, dan komunikasi efektif SBAR pada perawat di rumah sakit .

Self-efficacy dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas secara optimal, yang berperan penting dalam menentukan mutu komunikasi klinis (Chang et al., 2022). *Self-efficacy* atau efikasi diri merujuk pada tingkat kepercayaan seseorang atas kemampuannya untuk menyelesaikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu keberhasilan. *Self-efficacy* menjadi penentu arah tujuan hidup, karena dimulai dari keyakinan yang kemudian berpengaruh pada tindakan, termasuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Bentuk-bentuk perasaan mengenai kesuksesan dan berpikir tentang keberhasilan akan mendorong tingkat efikasi diri yang tinggi. Dengan demikian, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Individu akan memiliki keyakinan diri terhadap suatu kemampuan ketika ia memahami potensi-potensi yang dimilikinya, dan potensi tersebut berkembang melalui kegiatan yang sesuai dengan minat sehingga membentuk bakat dan kemampuan (Salim et al., 2025).

Dengan demikian, *self-efficacy* berperan dalam membentuk tingkat kepercayaan diri tenaga kesehatan terhadap kompetensi yang dimilikinya yang akan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan yang diberikan serta kinerja di rumah sakit. Upaya peningkatan kompetensi profesional terbukti dapat memperkuat efikasi diri perawat sekaligus meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan kepercayaan yang positif dengan pasien. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung mampu mempertahankan sikap optimis, yakin terhadap kemampuannya, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Fatikasari et al., 2023). Selain itu, *self-efficacy*

juga berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan terhadap praktik *hand hygiene* pada tenaga kesehatan (Handayani, 2024).

Komunikasi efektif menjadi inti dalam praktik keperawatan dan kebidanan, terutama pada situasi kritis seperti *handover*. Model komunikasi SBAR diterapkan untuk meningkatkan kejelasan, akurasi, dan koordinasi antar tenaga kesehatan. Dengan demikian, SBAR meningkatkan kolaborasi interprofesional dengan menyederhanakan penyampaian informasi, mengurangi kesalahan komunikasi, dan membantu pengambilan keputusan cepat (Christina & Susilo, 2021). Komunikasi SBAR sangat penting bukan hanya untuk meningkatkan mutu pelayanan, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat *self-efficacy* (keyakinan diri komunikator) dan *self-disclosure* (keterbukaan profesional) pada perawat dan bidan. SBAR menyediakan struktur yang membuat tenaga kesehatan lebih percaya diri, lebih terbuka dalam menyampaikan informasi, serta lebih efektif dalam bekerja sama lintas profesi. Dengan peningkatan dua faktor psikologis ini, efektivitas komunikasi antar-profesi meningkat secara signifikan, sehingga berdampak langsung pada keselamatan pasien dan kualitas layanan di rumah sakit (Yun et al., 2023).

Penelitian oleh Handayani et al., (2024) pada 60 perawat menemukan bahwa ketepatan penggunaan SBAR berhubungan signifikan dengan kepuasan kerja ($p = 0,000$). Ketidaklengkapan *self-disclosure* (misalnya informasi klinis tidak disampaikan secara terbuka) ditemukan sebagai penyebab kesalahan *handover*. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa aspek personel, seperti motivasi, keyakinan diri, dan kesediaan berbagi informasi menentukan keberhasilan SBAR.

Self-disclosure mengacu pada kecenderungan tenaga kesehatan untuk membuka informasi profesional yang relevan, termasuk data pengamatan, kekhawatiran klinis, atau batasan kompetensinya (Andamisari et al., 2022). *Self-disclosure* dalam konteks interprofesional memfasilitasi terbentuknya *psychological safety* (rasa aman untuk berbicara, mengakui ketidakpastian, atau meminta klarifikasi). Ketika perawat dan bidan saling membuka informasi profesional yang relevan (misalnya observasi klinis, kekhawatiran, batasan kompetensi) (O'Donovan & McAuliffe, 2020). Hal ini meningkatkan kecermatan *background* dan *assessment* yang dilaporkan melalui SBAR, sehingga mengurangi informasi yang hilang atau diselewengkan. Literatur pendidikan klinik menyoroti peran keterbukaan profesional untuk mendukung kolaborasi dan pembelajaran, khususnya dalam tim rumah sakit yang heterogeny (Sankar et al., 2025). Oleh karena itu, SBAR

membantu menciptakan budaya keterbukaan (*psychological safety*) yang mendukung kolaborasi antar-profesi (Schmidt et al., 2021).

Penelitian ini menggabungkan dua aspek psikososial (*self-efficacy* dan *self-disclosure*) yang sering dibahas terpisah dalam literatur komunikasi klinik, sehingga memberikan gambaran holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas SBAR pada konteks antar profesi (perawat dan bidan) di fasilitas layanan primer/sekunder. Penerapan SBAR tidak hanya meningkatkan kelancaran alur informasi, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap faktor psikologis tenaga kesehatan, terutama *self-efficacy* dan *self-disclosure* (Iqbal & Utami, 2024).

Pelatihan berbasis SBAR dan simulasi meningkatkan kemampuan komunikasi dan *communication self-efficacy*, sehingga praktisi lebih mampu menilai kondisi pasien dan merekomendasikan tindakan secara tegas dan sistematis. Hal ini mendukung mekanisme di mana *self-efficacy* memfasilitasi pengambilan keputusan cepat dan penyampaian rekomendasi yang jelas dalam format SBAR (Anggara et al., 2025). Dengan demikian, SBAR bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat kemampuan psikologis tenaga kesehatan sehingga kualitas komunikasi klinis meningkat (Tatiwakeng et al., 2021).

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa upaya peningkatan efektivitas SBAR tidak cukup hanya dengan meningkatkan *self-efficacy* dan *self-disclosure*, tetapi perlu difokuskan pada penguatan komponen *Assessment* dan *Recommendation*, pelatihan SBAR berbasis simulasi kasus nyata, umpan balik spesifik per komponen SBAR, dan pembinaan komunikasi asertif antar-profesi, terutama dalam menyampaikan rekomendasi klinis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan arah konkret perbaikan praktik komunikasi bagi RS Swasta X serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Perbedaan antara tingkat *self-efficacy* dan *self-disclosure* yang tinggi dengan efektivitas SBAR yang masih kurang dapat diartikan bahwa modal psikologis perawat dan bidan sudah baik tetapi belum sepenuhnya terintegrasi dengan kompetensi teknis komunikasi SBAR yang utuh. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan intervensi yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan profesional responden, tetapi juga memperkuat penguasaan komponen SBAR secara spesifik melalui pelatihan, simulasi kasus nyata, dan *coaching* berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dalam penggunaan instrumen *self-report* untuk mengukur efektivitas komunikasi SBAR, sehingga hasil penelitian merefleksikan

persepsi subjektif responden. Metode ini berpotensi menimbulkan bias sosial (*social desirability bias*), dimana responden cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap kemampuan komunikasinya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode observasi langsung atau penilaian pihak ketiga untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara *self-efficacy* dan *self-disclosure* dengan persepsi efektivitas komunikasi SBAR pada perawat dan bidan di RS Swasta X di Tangerang. Responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi diketahui mempunyai kemungkinan sekitar 8,3 kali lebih besar dalam menerapkan komunikasi SBAR secara efektif dibandingkan dengan responden yang tingkat *self-efficacy*-nya rendah. Di samping itu, *self-disclosure* juga menunjukkan peran yang signifikan, dengan peluang sebesar 3,29 kali dalam mendukung terciptanya komunikasi SBAR yang efektif.

Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri serta keterbukaan dalam berinteraksi merupakan aspek psikologis yang berkontribusi penting terhadap keberhasilan komunikasi terstruktur antarprofesi kesehatan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas psikososial tenaga kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi klinis serta mendukung keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Andamisari, D., Lenggana, W. F., & Zahran, S. (2022). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Penerima Vaksin Covid-19 kepada Petugas Kesehatan dalam Pelayanan Masyarakat. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 6(1), 37–43. <https://doi.org/10.31334/lugas.v6i1.2303>
- Anggara, J., Arif, Y., & Putri, Z. M. (2025). Gambaran Faktor Perilaku Perawat terhadap Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada saat Timbang Terima di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ners*, 9, 7625–7630. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.51166>
- Asakawa, M., Imafuku, R., Kawakami, C., Hayakawa, K., Suzuki, Y., & Saiki, T. (2022). Promoting a culture of sharing the error: A qualitative study in resident physicians' process of coping and learning through self-disclosure after medical error. *Frontiers in Medicine*, 9. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.960418>
- Bandura, A. (1991). Self efficacy mechanism in psychological and health promoting behavior. In *Prentice Hall*. New Jersey.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy*. Academic Press.
- Bresolin, P., Steindal, S. A., Bingen, H. M., Zlamal, J., Gue Martini, J., Petersen, E. K., & Nes, A. A. G. (2024). Technology-Supported Guidance Models to Stimulate Nursing Students' Self-Efficacy in Clinical Practice: Scoping Review. *JMIR Nursing*, 7(1). <https://doi.org/10.2196/54443>

- Chang, K. K. P., Chan, E. A., & Chung, B. P. M. (2022). A new pedagogical approach to enhance palliative care and communication learning: A mixed method study. *Nurse Education Today*, 119(June), 105568. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105568>
- Christina, L. V., & Susilo, A. P. (2021a). Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>
- Chung, J. Y. S., Li, W. H. C., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., & Chung, J. O. K. (2022). Efficacy of a blended learning programme in enhancing the communication skill competence and self-efficacy of nursing students in conducting clinical handovers: a randomised controlled trial. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03361-3>
- Diel, M. M., Kristina, T. N., & Nurmalia, D. (2022). Intervensi untuk Meningkatkan Self Efficacy Perawat: Literature Review. *Jurnal Surya Muda*, 4(2), 181–195. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i2.131>
- Diel, M. M., & Kusumastuti, N. A. (2025). Hubungan Self-efficacy dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Perawat Rumah Sakit Swasta di Tangerang. *Aisyiah Surakarta Journal of Nursing (ASJN)*, 6(2), 111–118. <https://doi.org/10.30787/asjn.v6i2.2436>
- Efendi, Z., Adha, D., & Ilesreni. (2025). Improving Patient Safety through Effective SBAR Communication. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(3), 1517–1521. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i3.829>
- Farzaneh, M., Saidkhani, V., Ahmadi Angali, K., & Albooghobeish, M. (2023). Effectiveness of the SBAR-Based training program in self-efficacy and clinical decision-making of undergraduate anesthesiology nursing students: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01290-0>
- Fatikasari, H., Diel, M. M., & Farida, I. (2023). The Relationship of Emotional Intelligence and Self Esteem with Self-Efficacy in College Students. *JURNAL VNUS (Vocational Nursing Sciences)*, 5(2), 53–60. <https://doi.org/10.52221/jvnus.v5i2.399>
- Gheisari, F., Farzi, S., Tarrahi, M. J., Momeni-Ghaleghasemi, T., Farzi, S., Nazari, F., & riahi, R. T. (2025). The effect of an ISBAR-based clinical supervision model during handover on clinical decision-making and self-efficacy of nursing internship students: a quasi-experimental study. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07426-x>
- Handayani, T., Hasanah, N., & Wargiah, W. (2024). Hubungan Komunikasi SBAR Handover Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di RSUD. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i1.640>
- Hernández-Padilla, J. M., Cortés-Rodríguez, A. E., Granero-Molina, J., Fernández-Sola, C., Correa-Casado, M., Fernández-Medina, I. M., & López-Rodríguez, M. M. (2019). Design and Psychometric Evaluation of the 'Clinical Communication Self-Efficacy Toolkit'. *International journal of environmental research and public health*, 16(22), 4534. <https://doi.org/10.3390/ijerph16224534>
- Institute for Healthcare Improvement. (2020). *SBAR Tool: Situation-Background-Assessment-Recommendation | Institute for Healthcare Improvement*. <https://www.ihl.org/library/tools/sbar-tool-situation-background-assessment-recommendation>

- Iqbal, A., & Utami, M. S. (2024). The Role of Emotional Creativity and Self-Disclosure in Post-traumatic Growth Among Healthcare Workers After the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Psikologi*, 51(2), 158. <https://doi.org/10.22146/jpsi.90470>
- Iyasere, C. A., Wing, J., Martel, J. N., Healy, M. G., Park, Y. S., & Finn, K. M. (2022). Effect of Increased Interprofessional Familiarity on Team Performance, Communication, and Psychological Safety on Inpatient Medical Teams: A Randomized Clinical Trial. *JAMA internal medicine*, 182(11), 1190–1198. <https://doi.org/10.1001/jamainternmed.2022.4373>
- Kosim, N., & Saimi, S. (2025). Enhancing patient safety outcomes through SBAR communication: A systematic review. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 8(7), 843–857. <https://doi.org/10.33024/minh.v8i7.1046>
- Malik, F.A, Diel, M.M, & Pratiwi, A. (2024). Hubungan Perilaku Caring Dan Respon Time Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 196–200. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.829>
- Martanti, S. F., Diel, M. M., & Pratiwi, A. (2025). Hubungan Self-Efficacy dan Self-Esteem dengan Kemampuan Interaksi. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 4(2), 325–331. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v4i2.1260>
- Mehralian, G., Yusefi, A. R., Dastyar, N., & Bordbar, S. (2023). Communication competence, self-efficacy, and spiritual intelligence: evidence from nurses. *BMC nursing*, 22(1), 99. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01262-4>
- Müller, R., Cohen, C., Delmas, P., Pasquier, J., Baillif, M., & Ortoleva Bucher, C. (2021). Scope of Nursing Practice on a Surgery Ward: A Time-Motion Study. *Journal of Nursing Management*, 29(6), 1785–1800. <https://doi.org/10.1111/jonm.13318>
- Nisa, R., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan Teori dan Implementasi dalam Penelitian*. Yayasan Aurora Marifatul Syifa.
- Noh, G. O., & Kim, M. (2021). Effectiveness of assertiveness training, SBAR, and combined SBAR and assertiveness training for nursing students undergoing clinical training: A quasi-experimental study. *Nurse education today*, 103, 104958. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104958>
- Nursalam. (2016). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- Nurti, Y. K. G., Simamora, R. S., Indrawati, L., Pranata, A., Nuryanti, L., & Deniati, K. (2025). Strengthening Nursing SBAR Communication Compliance to Improve Patient Safety. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 17(1), 84–93. <https://doi.org/10.31674/MJN.2025.V17I01.009>
- O’Daniel, M & Rosenstein, A.H. (2008). Professional Communication and Team Collaboration. In R.G. Hughes (Ed.). *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses* (Chapter 33). Agency for Healthcare Research and Quality (US). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK2637/>
- O’Daniel, M., & Rosenstein, A. H. (2021). Professional Communication and Team Collaboration. *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses*.
- O’Donovan, R., & McAuliffe, E. (2020). Exploring Psychological Safety in Healthcare Teams to Inform the Development of Interventions: Combining Observational, Survey and Interview Data. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05646-z>

- Paredes-Saavedra, M., Vallejos, M., Huancahuire-Vega, S., Morales-García, W. C., & Geraldo-Campos, L. A. (2024). Work Team Effectiveness: Importance of Organizational Culture, Work Climate, Leadership, Creative Synergy, and Emotional Intelligence in University Employees. *Administrative Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/admsci14110280>
- Salim, R. A., Wardhani, A. S., Syahidah, R., & Rochman, K. L. (2025). Self Efficacy sebagai Tolak Ukur Kinerja Perawat: Library Research. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 72–87. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.139>
- Sankar, V., Atkinson, T. M., & Sukhera, J. (2025). Exploring Self-Censorship and Self-Disclosure Among Clinical Medical Students with Minoritized Identities. *Perspectives on Medical Education*, 14(1), 107–117. <https://doi.org/10.5334/PME.1661>
- Schmidt, J., Gambashidze, N., Manser, T., Güß, T., Klatthaar, M., Neugebauer, F., & Hammer, A. (2021). Does interprofessional team-training affect nurses' and physicians' perceptions of safety culture and communication practices? Results of a pre-post survey study. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-06137-5>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimah, S., Diel, M. M., & A, N. Y. (2024). Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan Handover Perawat Antar Shift Dengan Metode Komunikasi Efektif Sbar Diruang Perawatan Utama 3 Rs. An-Nisa Kota Tangerang. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, 140–145. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.803>
- Suzuki, Y., & Goto, K. (2026). Healthcare Professionals' Implementation of SBAR to Reduce Safety Incidents in Non-Acute Clinical Settings: A Systematic Review. *Home Health Care Management and Practice*. <https://doi.org/10.1177/10848223261423131>
- Tatiwakeng, R., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR dengan Pelaksanaan Timbang Terima (Handover) Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77–88. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36784>
- Wijayanti, Triastuti, H., & Luluk, P. (2023a). Hubungan Penggunaan Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Kualitas Pelaksanaan Handover. *Journal Innovation In Education*, 1(4), 106–117. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.622>
- Yun, J., Lee, Y. J., Kang, K., & Park, J. (2023a). Effectiveness of SBAR-based simulation programs for nursing students: a systematic review. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04495-8>